

KEMANDIRIAN ANAK DALAM KISAH IBRAHIM-ISMAIL

Intan Amalia¹, Anna Umila², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email: intannaa1414@gmail.com¹, Annaliaaa57@gmail.com², ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id³, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁴

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 10 Bulan : Oktober Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Children's independence develops through opportunities to express opinions, make age-appropriate choices, regulate emotions, and undertake responsibilities with adult guidance. This article examines values of independence in the Qur'anic narrative of Prophet Ibrahim and his son, traditionally identified as Ismail, particularly Q. 37:100–107 and the dialogue in verses 102–103. The study employs a qualitative library-research design and thematic content analysis of the Qur'anic passage, accessible Qur'anic interpretation, ten Indonesian journal articles, one international journal article, and four scholarly books. Analytical units comprise narrative sequences, forms of address, questions, responses, and educational interpretations. The findings distinguish six interconnected values: expressing a considered view, commitment to a moral stance, responsibility, patience and self-regulation, spiritual awareness, and courage in facing difficulty. The invitation to respond in verse 102 provides a conceptual point of contact with autonomy-supportive communication, whereas the child's reply emphasizes responsibility within a distinctive prophetic context. The article contributes an interpretive map linking textual evidence, educational meaning, developmental indicators, and safe early-childhood activities. Proposed applications include bounded choices, collaborative routines, emotional coaching, simple entrusted tasks, and reflection on moral decisions. These applications are educational inferences rather than experimentally established effects. The discussion cautions against treating the extraordinary trial in the narrative as a literal model for children's behavior or overlooking protection and developmental needs. The study offers a context-sensitive foundation for Islamic early-childhood education and identifies the need for subsequent classroom-based validation.</i></p> <p>Keyword: Child Independence, Prophet Ibrahim and Ismail, Qur'anic Education, Character Education, Early Childhood Education</p>

Abstrak

Kemandirian anak berkembang ketika anak memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat, memilih secara terarah, mengelola emosi, dan menjalankan tanggung jawab sesuai tahap perkembangannya. Artikel ini bertujuan menganalisis nilai kemandirian dalam kisah Nabi Ibrahim dan putranya yang dalam tradisi tafsir dikenal sebagai Ismail, terutama QS. Ash-Shaffat ayat 100–107 dengan penekanan pada ayat 102–103. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kepustakaan dan analisis isi tematik terhadap ayat Al-Qur'an, penjelasan tafsir yang dapat diakses, sepuluh artikel jurnal nasional, satu artikel jurnal internasional, dan empat buku ilmiah. Data dihimpun melalui dokumentasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan rangkaian kisah, bentuk dialog, respons anak, serta keterkaitannya dengan pendidikan. Hasil analisis menunjukkan enam nilai yang saling berhubungan, yaitu keberanian menyampaikan pandangan, keteguhan mengambil sikap, tanggung

jawab, kesabaran dan pengendalian diri, kesadaran spiritual, serta keberanian menghadapi tantangan. Dialog pada ayat 102 memberi dasar konseptual bagi komunikasi yang menghargai suara anak, sedangkan tanggapan sang anak menegaskan pentingnya komitmen moral dalam konteks ujian kenabian yang khas. Kebaruan kajian terletak pada pemetaan hubungan antara bukti tekstual, makna pendidikan, indikator kemandirian, dan kegiatan pembelajaran anak usia dini yang aman. Implikasi yang ditawarkan mencakup pemberian pilihan terbatas, pembiasaan tugas sederhana, pendampingan emosi, dan musyawarah sesuai usia. Temuan bersifat konseptual sehingga masih memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan yang memperhatikan keberagaman perkembangan dan kebutuhan setiap anak.

Kata Kunci : Kemandirian Anak; Nabi Ibrahim dan Ismail; Tafsir Pendidikan; Pendidikan Karakter; Pendidikan Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak cukup dipahami sebagai persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Pada masa ini anak juga membangun kebiasaan mengurus kebutuhan sederhana, mengungkapkan pendapat, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan menerima akibat dari pilihan yang dibuatnya. Kemandirian berkaitan dengan keseluruhan proses tersebut. Anak yang berani mencoba melakukan tugas sendiri belum tentu dapat memutuskan sesuatu secara bijaksana; sebaliknya, anak yang mampu berpendapat masih membutuhkan bantuan untuk mengendalikan emosi. Oleh karena itu, pembahasan kemandirian perlu menghubungkan aspek personal, sosial, emosional, moral, dan spiritual, bukan hanya keterampilan melakukan aktivitas tanpa bantuan (Hasan et al., 2022). Kemandirian pada anak berbeda dari tuntutan untuk menyelesaikan segala hal sendirian. Kebutuhan terhadap rasa aman, hubungan hangat, dan bimbingan yang konsisten tetap merupakan bagian penting dari proses belajar. Ketika anak memilih permainan, memutuskan urutan kegiatan, atau diminta menjelaskan alasannya, orang dewasa membantu anak mengenali kemungkinan dan batasan yang aman. Penelitian Dewi dan Widyasari (2022) di taman kanak-kanak menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam pembentukan karakter mandiri. Temuan tersebut memberi alasan untuk memandang kemandirian sebagai hasil pendampingan bertahap, bukan akibat membiarkan anak tanpa arahan.

Literatur pengasuhan juga memperlihatkan perlunya hubungan antara kesempatan memilih dan tanggung jawab. Putra et al. (2022), melalui kajian kepustakaan tentang internalisasi nilai kemandirian, menekankan pola pengasuhan positif dan dialogis sebagai dukungan bagi anak. Dari sudut psikologi perkembangan, Castelo et al. (2022) menemukan bahwa pemberian pilihan oleh orang tua merupakan komponen penting dukungan otonomi

yang berhubungan dengan keterampilan fungsi eksekutif anak prasekolah. Hubungan tersebut tidak serta-merta membuktikan sebab-akibat untuk semua keluarga atau konteks keagamaan. Namun, kedua penelitian menegaskan bahwa kesempatan berpartisipasi memiliki arti pendidikan ketika disertai arahan yang tepat. Kemandirian juga dipengaruhi kesinambungan lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian Syifa et al. (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif pada 172 anak dan melaporkan adanya pengaruh pola asuh serta kerja sama orang tua dengan sekolah terhadap kemandirian. Temuan ini perlu dibaca sesuai desain penelitian dan karakter respondennya, tetapi memberi landasan praktis bahwa pendidikan karakter sulit berlangsung konsisten apabila kebiasaan di rumah dan sekolah bertolak belakang. Misalnya, guru dapat meminta anak merapikan alat permainan, sementara keluarga dapat memberikan tanggung jawab serupa dalam mengembalikan barang milik pribadi. Konsistensi kesempatan berlatih lebih penting daripada sekadar memberikan label 'anak mandiri'.

Dalam pendidikan Islam, kemandirian memiliki dimensi tambahan berupa hubungan antara ikhtiar pribadi dengan pertimbangan akhlak dan tanggung jawab kepada Allah. Kemandirian bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kemampuan belajar memilih yang baik, menepati janji, menghormati orang lain, dan menerima nasihat. Pendidikan karakter usia dini memerlukan pembiasaan yang konkret dan keteladanan orang dewasa agar nilai moral tidak berhenti sebagai perintah lisan (Nofianti et al., 2024). Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri melalui kisah Al-Qur'an, asalkan peneliti membedakan konteks wahyu, uraian mufasir, dan penarikan makna pendidikan bagi kondisi sekarang. Salah satu kisah yang kaya dengan dialog pendidikan terdapat pada QS. Ash-Shaffat ayat 100–107. Rangkaian ini bermula dari doa Nabi Ibrahim agar dikaruniai keturunan yang saleh, disusul kabar gembira tentang seorang anak yang penyantun. Pada ayat 102, ketika anak tersebut telah mencapai kemampuan berusaha bersama ayahnya, Nabi Ibrahim mengutarakan mimpi yang dialaminya dan meminta tanggapan. Anak itu menjawab dengan kesediaan menghadapi perintah Allah dan keyakinan akan pentingnya bersabar. Identitas anak sebagai Ismail mengikuti tradisi tafsir yang dirujuk dalam literatur penelitian; nama 'Ismail' tidak tertulis secara eksplisit dalam ayat 102 (Ramadhani et al., 2021).

Kisah tersebut perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena konteksnya adalah ujian kenabian yang tidak sama dengan pilihan sehari-hari anak usia dini. Tujuan pendidikan yang dapat dikembangkan bukan meniru tindakan penyembelihan secara literal, melainkan memahami cara dialog berlangsung, bagaimana tanggapan disampaikan dengan kesadaran, serta mengapa kesabaran dan tanggung jawab menjadi bagian dari karakter yang ditampilkan.

Amrin et al. (2023) mengulas metode dan nilai pendidikan Nabi Ibrahim dalam QS. Ash-Shaffat ayat 85–113, sedangkan Syamsurijal et al. (2023) menempatkan kisah Nabi Ibrahim sebagai bahan kajian pendidikan yang lebih luas. Dua karya ini memperlihatkan potensi kisah sebagai dasar pendidikan moral, tetapi tidak secara khusus merumuskan indikator kemandirian untuk kegiatan PAUD. Kajian terdahulu juga menitikberatkan hubungan pengasuhan. Milsih dan Azizah (2022) membahas pola asuh Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan pembentukan karakter anak. Rizqi et al. (2024) menelusuri relasi ayah-anak dalam kisah Ibrahim–Ismail untuk membahas keterlibatan emosional ayah. Zain (2025) meninjau nilai konseling yang dapat dipetik dari QS. Ash-Shaffat ayat 102–103. Sementara itu, El Qorny et al. (2025) menyajikan kerangka pengasuhan dialogis berbasis beberapa dialog para nabi dan anak-anak mereka. Karya-karya ini membantu memperjelas mutu relasi pendidik-anak, namun tidak semuanya menjelaskan bagaimana nilai hasil pembacaan ayat dipindahkan secara terukur ke contoh pengalaman belajar anak usia dini.

Sumbangan Ramadhani et al. (2021) terletak pada perbandingan relasi ayah-anak dalam kisah Nuh dan Ibrahim, sehingga karakter anak dapat dilihat bersama kualitas bimbingan keluarga. Penelitian tersebut melengkapi pendekatan tentang komunikasi dan keteladanan, tetapi kisah kenabian tidak boleh dianggap sebagai data observasi perkembangan anak prasekolah. Dari perbandingan sumber-sumber tersebut tampak celah kajian yang lebih sempit dan dapat dikerjakan: hubungan antara unit dialog QS. Ash-Shaffat ayat 102–103, kategori kemandirian yang dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual, dan contoh indikator perkembangan yang aman untuk anak usia dini. Celah ini merupakan perbedaan penekanan analitis, bukan klaim bahwa tema kemandirian belum pernah diteliti. Berdasarkan masalah tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana nilai kemandirian dapat dipahami dari kisah Ibrahim–Ismail dalam QS. Ash-Shaffat; bagaimana metode komunikasi Nabi Ibrahim dapat dibahas dalam kaitannya dengan pembentukan karakter mandiri; dan bagaimana nilai itu dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam anak usia dini? Penelitian bertujuan menyusun pembacaan yang menjaga makna keagamaan kisah sekaligus memberikan jembatan konseptual bagi praktik pengasuhan. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah pemetaan nilai kemandirian berdasarkan teks, sedangkan manfaat praktisnya berupa alternatif kegiatan keluarga dan PAUD yang menghormati kemampuan, keselamatan, dan hak anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan

(*library research*). Objeknya bukan perilaku anak yang diamati di lapangan, melainkan konstruksi nilai pendidikan dari teks Al-Qur'an dan karya ilmiah yang relevan. Desain ini dipilih karena pertanyaan penelitian menuntut pembacaan makna dialog, penelusuran penafsiran, dan perbandingan konsep, bukan pengujian efektivitas suatu perlakuan. Analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) digunakan untuk menempatkan ungkapan teks pada konteks narasi, kemudian merumuskan kategori yang dapat dijelaskan secara transparan melalui sumber.

Sumber utama penelitian ialah QS. Ash-Shaffat ayat 100–107, terutama ayat 102–103, disertai terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia dan penjelasan tafsir ringkas yang tersedia pada layanan Al-Qur'an NU Online. Penggunaan tafsir pada bagian ini diarahkan untuk mengonfirmasi pokok cerita dan arti dialog, bukan merekonstruksi seluruh perbedaan pendapat mufasir klasik. Data sekunder berasal dari sepuluh artikel jurnal nasional, satu artikel internasional tentang dukungan otonomi, serta empat buku mengenai karakter, perkembangan anak, pengasuhan Islami, dan kemandirian melalui keluarga. Tiga buku yang akses digitalnya berupa cuplikan digunakan terbatas pada bagian yang dapat ditelusuri; tidak ada klaim tentang isi bab yang tidak tersedia. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Langkah pertama ialah menentukan batas ayat yang berkaitan dengan doa, kabar kelahiran, dialog, sikap kedua tokoh, dan akhir ujian. Selanjutnya dilakukan pencatatan kata kunci pada terjemahan, pembacaan tafsir penjelas, serta inventarisasi fokus dan hasil penelitian terdahulu dari halaman penerbit atau dokumen yang dapat diperiksa. Setelah itu, catatan dipisahkan menjadi tiga lapis: pernyataan eksplisit Al-Qur'an, keterangan yang berasal dari tradisi tafsir atau literatur akademik, dan interpretasi pedagogis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Pemisahan ini penting agar kesimpulan pendidikan tidak diperlakukan sebagai bunyi literal ayat.

Unit analisis mencakup rangkaian peristiwa, panggilan ayah kepada anak, ungkapan permintaan tanggapan, respons anak, dan penyebutan sabar serta kepasrahan dalam teks. Pengodean dilakukan secara tematik dengan kategori awal berupa kesempatan mengemukakan pendapat, pengambilan sikap, tanggung jawab, pengendalian diri, orientasi spiritual, dan keberanian. Kategori diperiksa kembali terhadap konteks ayat: satu frasa dapat mendukung lebih dari satu kategori, tetapi tidak semua kategori mempunyai kekuatan bukti yang sama. Hasil pembacaan kemudian dibandingkan dengan pembahasan pengasuhan pada Milsih dan Azizah (2022), Amrin et al. (2023), Rizqi et al. (2024), dan penelitian kemandirian anak. Proses sintesis dilakukan dengan menghubungkan tiga pertanyaan untuk setiap nilai:

bagian manakah yang benar-benar diucapkan atau dinarasikan oleh teks, pengertian pendidikan apakah yang masuk akal dalam batas konteks itu, dan perilaku sederhana apakah yang dapat menjadi indikator pada anak usia dini. Pemeriksaan silang dilakukan antara terjemahan, penjelasan tafsir yang diakses, dan sumber-sumber penelitian; penafsiran yang tidak dapat dihubungkan kembali dengan bukti tidak dimasukkan sebagai temuan utama. Prosedur ini merupakan penelusuran antarsumber, bukan triangulasi wawancara, observasi, maupun pengujian instrumen.

Penelitian dibatasi pada analisis tekstual dan pengembangan implikasi konseptual. Tabel kegiatan yang dihasilkan bukan modul pembelajaran yang telah diujicobakan, sedangkan hubungan antara dukungan otonomi dan perkembangan fungsi eksekutif dari penelitian internasional tidak dapat secara otomatis diperlakukan sebagai bukti efektivitas pendidikan berbasis kisah Ibrahim–Ismail. Karena tidak melibatkan partisipan anak, artikel ini juga tidak mengklaim perubahan kemampuan mandiri, peningkatan skor, atau keberhasilan kegiatan kelas. Hasilnya dimaksudkan sebagai bahan perancangan kegiatan yang masih perlu diverifikasi melalui telaah ahli dan penelitian lapangan di satuan PAUD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kisah Ibrahim–Ismail dan Batas Penafsirannya

Pembacaan dimulai dari urutan narasi. Pada QS. Ash-Shaffat ayat 100, Nabi Ibrahim berdoa memohon keturunan dari golongan orang saleh. Ayat 101 mengabarkan seorang anak yang disebut memiliki sifat penyantun. Informasi ini mendahului dialog penting pada ayat 102, sehingga hubungan ayah-anak tidak muncul secara tiba-tiba. Sebutan anak yang sanggup berusaha bersama ayahnya menandai suatu tahap perkembangan dalam cerita, tetapi tidak menyediakan data umur kronologis yang cukup untuk menyamakannya dengan peserta didik PAUD. Karena itulah nilai pendidikan diambil pada tingkat prinsip dan disesuaikan kembali menurut kebutuhan usia dini (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

QS. Ash-Shaffat ayat 102 menjadi pusat analisis karena memperlihatkan permintaan pandangan ayah dan jawaban putranya. Teks Arab ayat tersebut adalah sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْ اِنِّىْ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّىْ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى ۚ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۚ
سَتَجِدُنِيْ ۙ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Terjemahan Kementerian Agama mengawali ayat dengan ungkapan, “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya”. Selanjutnya, secara ringkas, Ibrahim

mengungkapkan mimpi tentang penyembelihan dan meminta tanggapan putranya; anak itu menyatakan kesediaannya menghadapi perintah Allah dan berharap termasuk orang yang sabar. Terjemahan resmi lengkap dan tafsirnya dapat diperiksa pada sumber Al-Qur'an yang dirujuk (Nahdlatul Ulama, t.t.).

Ada tiga batas interpretasi yang menentukan arah penelitian. Pertama, pengenalan anak sebagai Ismail didasarkan pada tradisi tafsir dan pembahasan akademik, bukan pada penyebutan nama di ayat 102. Kedua, frasa permintaan pandangan tidak dengan sendirinya berarti semua keputusan kenabian dinegosiasikan seperti keputusan rumah tangga biasa. Ketiga, peristiwa ujian tersebut memiliki akhir yang ditetapkan Allah; ayat 103–107 menegaskan kepasrahan keduanya, panggilan kepada Ibrahim, membenaran atas mimpi, dan tebusan dengan sembelihan besar. Oleh sebab itu, pengambilan pelajaran tidak boleh mengubah kisah menjadi membenaran kekerasan atau tuntutan agar anak mengabaikan keselamatannya (Syamsurijal et al., 2023).

Keterangan tafsir ringkas membantu melihat hubungan antara keteguhan iman dan cara ayah berbicara kepada anak, tetapi analisis kemandirian merupakan pembacaan pedagogis peneliti. Dalam konteks pendidikan, perhatian diarahkan kepada sapaan yang personal, keterbukaan mengenai persoalan serius, dan jawaban yang menunjukkan kesadaran tanggung jawab. Amrin et al. (2023) mengidentifikasi adanya nilai dan metode pendidikan dalam rangkaian surah yang lebih luas; artikel ini mempersempit unit kajian pada perkembangan karakter mandiri agar kaitan antara kata, makna, dan indikator menjadi lebih mudah diperiksa.

2. Nilai Kemandirian: Suara Anak, Sikap, dan Tanggung Jawab

Nilai pertama ialah kemampuan menyampaikan pendapat. Dalam dialog, Ibrahim memakai sapaan 'wahai anakku' dan kemudian menanyakan apa yang dipikirkan putranya. Bentuk komunikasi ini memungkinkan anak hadir sebagai penutur yang mempunyai suara, bukan hanya objek instruksi. Secara pendidikan, kesempatan menjawab mendorong anak mengolah informasi dan menyatakan sikap dengan kata-katanya sendiri. Namun, yang dapat ditegaskan dari ayat adalah adanya percakapan dan tanggapan; kesimpulan tentang keterampilan berargumentasi formal atau kebebasan memilih tanpa batas merupakan perluasan yang tidak didukung secara langsung oleh teks (Milsih & Azizah, 2022).

Makna tersebut dapat dibandingkan secara konseptual dengan dukungan otonomi dalam psikologi perkembangan. Castelo et al. (2022) memperlihatkan bahwa kesempatan memilih merupakan unsur penting dalam interaksi orang tua yang berkaitan dengan fungsi eksekutif anak prasekolah. Sementara kisah Nabi Ibrahim merupakan narasi normatif religius, penelitian

psikologi tersebut meneliti perilaku pengasuhan dan keterampilan anak dalam konteks yang berbeda. Keduanya tidak boleh dilebur sebagai satu bukti empiris. Titik pertemuannya terbatas pada prinsip bahwa pendampingan dapat memberi kesempatan anak mengemukakan tanggapan sambil mempertahankan tanggung jawab orang dewasa terhadap batasan keputusan. Nilai kedua ialah keteguhan mengambil sikap. Ungkapan sang anak menunjukkan respons yang tidak berhenti pada persetujuan tanpa kata, melainkan disertai penjelasan mengenai perintah Allah dan harapan memperoleh kesabaran. Pada tingkat teks, hal ini terutama memperlihatkan kesadaran religius dalam menghadapi ujian. Pembacaan pendidikan melihat adanya kesesuaian antara ucapan dan kesiapan mempertanggungjawabkan sikap. Penelitian Ramadhani et al. (2021) menempatkan sifat anak dalam hubungan pendidikan keluarga, sedangkan kajian pengasuhan dialogis El Qorny et al. (2025) memberi bahan untuk memahami mengapa percakapan menjadi sarana penyampaian nilai.

Tanggung jawab merupakan nilai ketiga. Respons anak mempunyai unsur komitmen terhadap sesuatu yang diyakininya benar; namun tanggung jawab anak usia dini tentu hadir melalui tugas yang jauh lebih sederhana. Ketika anak dipercaya membawa botol minum sendiri, menyusun kembali balok, atau meminta maaf setelah melakukan kesalahan, ia belajar bahwa keputusan dan tindakan mempunyai konsekuensi sosial. Tugas tidak harus dilakukan dengan sempurna pada percobaan pertama. Pendidik perlu membedakan tanggung jawab yang membangun kompetensi dari beban yang belum sesuai kemampuan. Buku Hasan et al. (2022) mengaitkan pendidikan karakter dengan kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab sebagai kebiasaan yang dilatih melalui pengalaman. Nilai keempat adalah kesabaran dan pengendalian diri. Ungkapan 'termasuk orang-orang yang sabar' pada ayat 102 menjadi dasar paling jelas untuk tema ini. Kesabaran di sini berada dalam kerangka spiritual, sementara relevansinya bagi PAUD dapat muncul ketika anak belajar menunggu giliran, menghadapi hasil permainan yang tidak sesuai harapan, atau kembali mencoba setelah gagal. Pengendalian diri bukan berarti anak dilarang merasa sedih, takut, atau marah. Orang dewasa seharusnya membantu anak mengenali emosinya, menyediakan waktu untuk tenang, lalu mengajak kembali menyelesaikan persoalan. Literatur psikologi perkembangan mendukung pentingnya penyesuaian latihan dengan kematangan anak (Novitawati & Permatasari, 2022).

Nilai kelima adalah kemandirian spiritual, yakni mulai tumbuhnya kesadaran anak untuk mengaitkan tindakan dengan nilai yang diyakini, bukan semata-mata berharap pujian atau menghindari teguran. Dalam teks, orientasi tersebut tampil melalui rujukan kepada perintah Allah dan harapan memperoleh kesabaran. Untuk anak prasekolah, bentuknya tidak dapat

disamakan dengan kematangan spiritual tokoh dalam kisah. Pendidik dapat mengenalkan kebiasaan bersyukur, berdoa, jujur ketika melakukan kesalahan, dan menjaga titipan kecil. Penanaman makna membutuhkan teladan serta dialog sederhana, bukan ancaman yang menimbulkan rasa takut berlebihan (Nofianti et al., 2024; Hasan et al., 2022).

Nilai keenam adalah keberanian menghadapi tantangan. Ujian dalam narasi memperlihatkan keteguhan yang luar biasa, tetapi tidak menyediakan contoh kegiatan yang boleh direplikasi pada anak. Keberanian pada konteks PAUD diartikan secara lebih aman: mencoba alat bermain baru dengan pengawasan, berani berkata bahwa dirinya belum mampu, berani bertanya, atau mengakui kesalahan. Keberanian tidak boleh diukur dari kepatuhan menghadapi bahaya. Karena objek riset merupakan kisah kenabian yang memiliki konteks khusus, setiap pemindahan nilai ke kegiatan anak harus melalui pertanyaan perlindungan: apakah kegiatan sesuai usia, memungkinkan anak menolak, dan memiliki pendampingan yang cukup?

3. Metode Pendidikan Nabi Ibrahim dan Dukungan Otonomi

Dialog merupakan simpul yang menghubungkan nilai kemandirian dengan pendekatan pendidikan. Pertanyaan 'bagaimanakah pendapatmu?' muncul sesudah penjelasan persoalan, bukan sebagai pertanyaan yang dilepaskan dari konteks. Urutan itu memberi inspirasi kepada orang tua dan guru untuk menyampaikan alasan sederhana sebelum meminta tanggapan anak. Dalam praktik, guru dapat menjelaskan mengapa alat bermain perlu dirapikan kemudian mengajak anak memilih bagian yang ingin dikerjakannya. Tindakan tersebut berbeda dari menyerahkan seluruh kendali kegiatan kepada anak; orang dewasa tetap bertanggung jawab memastikan kegiatan aman dan tujuan belajar jelas (Amrin et al., 2023). Sapaan penuh kedekatan dalam dialog juga mengingatkan pentingnya hubungan emosional yang memungkinkan anak merasa aman ketika berbicara. Rizqi et al. (2024) menekankan peran aktif ayah dan komunikasi dalam telaah kisah Ibrahim–Ismail, sedangkan Zain (2025) menempatkan percakapan dalam kerangka nilai konseling. Kedua pendekatan itu tidak menjadikan ayah satu-satunya pendidik; ibu, anggota keluarga, dan guru juga dapat menjalankan prinsip mendengarkan dengan hormat. Anak lebih mudah mengemukakan pendapat apabila respons orang dewasa tidak selalu berupa celaan, pemotongan pembicaraan, atau perbandingan dengan anak lain.

Keteladanan merupakan unsur pelengkap dialog. Nasihat tentang tanggung jawab akan kehilangan daya pendidikan apabila orang tua dan guru tidak memperlihatkan tanggung jawab serupa, misalnya tidak menepati janji sederhana atau mengabaikan kesepakatan kelas. Telaah

Syamsurijal et al. (2023) menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim dapat dibaca melalui perspektif pendidikan yang lebih luas daripada satu percakapan. Dalam penerapan keseharian, keteladanan berarti guru mengembalikan barang ke tempatnya, meminta maaf ketika keliru, serta mengakui perasaan anak. Anak menyaksikan bahwa kemandirian tidak meniadakan kebersamaan dan bahwa setiap orang tetap dapat meminta pertolongan.

Pemberian kepercayaan perlu berlangsung bertahap. Tahap awal dapat berupa menawarkan dua pilihan yang sama-sama aman; tahap berikutnya meminta anak menjelaskan alasan sederhana; setelah itu mengajaknya melihat hasil pilihan tersebut. Kemandirian yang berkembang melalui latihan tidak identik dengan sikap selalu benar atau tidak pernah meminta bantuan. Justru anak perlu belajar mengetahui batas kemampuannya. Putra et al. (2022) menjelaskan bahwa pola pengasuhan dapat mendukung ataupun menghambat internalisasi kemandirian. Oleh karena itu, sikap terlalu mengendalikan dan sikap terlalu membiarkan sama-sama perlu diwaspadai; pendampingan yang responsif memberikan struktur sekaligus ruang tumbuh.

4. Pemetaan Interpretatif Nilai dan Bukti Teks

Hasil pengodean kemudian disusun dalam Tabel 1 untuk memperlihatkan tingkatan bukti. Pembacaan tidak menganggap semua nilai berasal dari kata yang sama: kemampuan mengutarakan pandangan berhubungan dengan pertanyaan dan jawaban, kesabaran disebut secara jelas, sedangkan tanggung jawab dan keberanian diperoleh melalui penafsiran terhadap rangkaian sikap. Pembedaan antara bukti langsung dan implikasi pedagogis menjadi syarat agar tabel tidak berubah menjadi daftar slogan. Nama Ismail pada judul tetap mengikuti tradisi tafsir dan fokus penelitian terdahulu, sedangkan landasan ayat dijaga sesuai bunyi teks.

Tabel 1. Analisis Nilai Kemandirian Anak dalam Kisah Nabi Ibrahim–Ismail

No.	Landasan ayat	Makna berdasarkan tafsir	Nilai kemandirian	Interpretasi pendidikan
1	37:100–101	Doa memohon keturunan saleh dan kabar anak yang penyantun	Landasan karakter dan kesiapan dibimbing	Pembiasaan akhlak mendahului pelimpahan tugas
2	37:102 (pertanyaan)	Sapaan ayah dan permintaan tanggapan anak	Menyatakan pandangan	Anak diberi ruang merespons secara wajar
3	37:102 (jawaban)	Anak menyampaikan sikap dalam bingkai iman	Keteguhan dan tanggung jawab	Pilihan sederhana disertai pemahaman akibat
4	37:102 (sabar)	Anak menyebut harapan menjadi penyabar	Kesabaran/pengendalian diri	Menghadapi frustrasi dengan

				bantuan orang dewasa
5	37:103-105	Keduanya berserah diri; ujian Nabi Ibrahim ditegaskan	Kesadaran spiritual	Doa, amanah, dan kejujuran yang sesuai usia
6	37:106-107	Ujian nyata dan tebusan dari Allah	Keberanian dengan batas etis	Berani mencoba kegiatan aman; bukan meniru ujian kenabian

Tabel 1 menunjukkan bahwa istilah kemandirian tidak disebut secara literal dalam rangkaian ayat tersebut. Nilai yang paling dekat dengan teks tampak pada permintaan tanggapan dan ungkapan sabar, sedangkan tanggung jawab serta keberanian merupakan pembacaan lanjut atas tindakan tokoh. Perbedaan tingkat kedekatan bukti perlu dinyatakan supaya rumusan pendidikan tidak mengabaikan karakter kisah sebagai ujian kenabian. Pemetaan ini menjadi landasan bagi pemilihan kegiatan yang ringan, bukan penilaian religius terhadap kemampuan anak.

5. Relevansi Praktis bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Kemandirian personal dapat dilatih melalui kegiatan yang berulang dan sederhana, misalnya mengenakan sepatu, menempatkan tas pada rak, atau membersihkan meja setelah bermain. Guru memberi contoh terlebih dahulu, menyediakan waktu cukup, kemudian menolong hanya pada bagian yang belum dikuasai anak. Penerapan ini berkaitan dengan pembacaan tentang tanggung jawab, bukan karena QS. Ash-Shaffat secara eksplisit memerintahkan pemakaian sepatu. Pendidikan karakter menjadi bermakna ketika nilai yang abstrak diterjemahkan menjadi kesempatan mencoba yang jelas, aman, dan sesuai perkembangan (Dewi & Widyasari, 2022). Kemandirian dalam mengambil keputusan dapat dikembangkan melalui pilihan terbatas. Guru dapat menawarkan dua bahan untuk membuat karya, memberi kesempatan anak menentukan urutan pekerjaan, lalu menanyakan 'mengapa kamu memilih itu?' tanpa menuntut jawaban panjang. Jika pilihan tidak berhasil, anak didampingi menyusun alternatif. Kegiatan semacam ini menjaga keseimbangan antara kebebasan dan batas aman. Secara konseptual, kegiatan tersebut selaras dengan pesan bahwa suara anak patut didengar; secara empiris, Castelo et al. (2022) memberikan landasan tersendiri tentang hubungan dukungan otonomi dengan fungsi eksekutif. Kedua jenis landasan tidak disamakan.

Kemandirian sosial memerlukan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan meminta bantuan secara tepat. Anak dapat diberi peran dalam permainan kelompok, dilatih

mengucapkan ‘bolehkah saya bergabung?’, dan diajak bergiliran menyampaikan pendapat. Ketika muncul perbedaan keinginan, pendidik perlu memfasilitasi percakapan alih-alih langsung memberikan keputusan sepihak dalam setiap situasi. Nilai pendidikan yang diangkat dari dialog Ibrahim–Ismail terletak pada pengakuan terhadap percakapan sebagai sarana membangun pemahaman. Namun, tahap pelaksanaannya tetap bergantung pada keterampilan bahasa, kebutuhan khusus, serta kenyamanan setiap anak (Novitawati & Permatasari, 2022).

Kemandirian emosional tidak menuntut anak menahan tangis atau menyembunyikan ketakutan. Melalui permainan, cerita, dan situasi menunggu giliran, anak dapat belajar menamai perasaan, mengatur napas dengan bantuan guru, mencari tempat yang tenang, dan kembali mengikuti kegiatan ketika siap. Kisah menampilkan kesabaran sebagai nilai moral, sementara keterampilan pengaturan emosi perlu diterapkan dengan bahasa serta dukungan yang cocok bagi anak usia dini. Anak yang meminta dipeluk ketika kecewa tidak dapat dinilai tidak mandiri; kemampuan mencari dukungan yang tepat pun merupakan bagian dari penyesuaian diri yang sehat. Kemandirian moral dan spiritual dikembangkan lewat tindakan konkret: mengembalikan barang pinjaman, mengakui kesalahan, menjaga kebersihan, dan membiasakan doa singkat sebagai bagian dari rutinitas. Pendidik dapat menjelaskan makna amanah dengan contoh yang dapat dialami anak, bukan melalui ancaman hukuman religius. Dalam pelaksanaan, keluarga perlu mengetahui kebiasaan yang dilatih di sekolah dan memperoleh masukan tentang cara memberikan peluang serupa di rumah. Penelitian Syifa et al. (2023) menunjukkan arti kerja sama orang tua dan sekolah terhadap kemandirian, sedangkan Nofianti et al. (2024) menguraikan pentingnya pengasuhan bagi pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Penerapan yang inklusif mensyaratkan variasi dukungan. Anak dengan perkembangan motorik, bahasa, maupun kebutuhan belajar yang berbeda dapat menunjukkan kemandirian melalui indikator yang tidak identik. Pembahasan Jaleha dan Amka (2023) tentang kemandirian anak dengan disabilitas intelektual dan kolaborasi keluarga mengingatkan bahwa target seharusnya disesuaikan dengan kemampuan aktual, bukan dipaksakan sebagai ukuran seragam. Misalnya, seorang anak mungkin dapat memilih kegiatan dengan menunjuk gambar, sedangkan anak lain dapat menjelaskannya secara lisan. Kedua respons patut dihargai sebagai bentuk partisipasi sesuai kebutuhan.

Agar hubungan antara nilai dan praktik dapat dibaca secara jelas, Tabel 2 merangkum contoh indikator yang mungkin diamati dalam kegiatan rutin PAUD. Tabel ini bersifat rancangan konseptual, bukan instrumen asesmen baku dan tidak memuat skor pengukuran.

Setiap kegiatan dirancang agar pendidik dapat menilai kemajuan individual anak tanpa membandingkannya secara kaku dengan tokoh dalam kisah. Anak perlu boleh mengajukan pertanyaan, mencoba kembali, dan memperoleh bantuan ketika menghadapi hambatan. Dengan demikian, tafsir pendidikan berfungsi sebagai arah nilai, sedangkan pengetahuan perkembangan menjadi pengaman pedagogis.

Tabel 2. Relevansi Nilai Kemandirian bagi Pendidikan Anak Usia Dini

No.	Nilai pendidikan	Indikator kemandirian	Contoh kegiatan PAUD	Peran orang tua/guru
1	Berpendapat	Mengungkapkan pilihan dan alasannya	Memilih satu dari dua permainan yang aman	Mendengar alasan tanpa memermalukan
2	Tanggung jawab	Mengurus benda milik sendiri	Merapikan tas, botol, dan alat main	Memberi contoh; membantu bila diperlukan
3	Sabar dan regulasi emosi	Menunggu giliran dan menyatakan perasaan	Permainan antri dan kartu ekspresi	Memvalidasi emosi, mengajak menenangkan diri
4	Kemandirian sosial	Meminta bantuan dan bekerja sama	Tugas kelompok menyusun balok	Memfasilitasi musyawarah dan giliran
5	Kesadaran moral-spiritual	Jujur dan menjaga amanah kecil	Mengembalikan pinjaman, doa singkat	Teladan, penjelasan sederhana, tanpa ancaman
6	Keberanian aman	Mencoba lagi setelah kesulitan	Eksplorasi bahan seni dengan pengawasan	Memberi dukungan dan menghargai batas anak

Tabel 2 mengubah hasil penafsiran menjadi pilihan kegiatan yang dapat dikenali dalam rutinitas harian. Misalnya, kesempatan memilih permainan berkaitan dengan komunikasi dialogis, sedangkan penataan kembali alat bermain berhubungan dengan tanggung jawab. Indikator tidak dimaksudkan sebagai alat pemberian label mandiri atau tidak mandiri; pengamatan pendidik perlu mempertimbangkan proses, bantuan yang digunakan, dan kemajuan masing-masing anak. Keterlibatan orang tua serta guru menentukan agar pembiasaan tidak menjadi tuntutan sepihak.

6. Kerja Sama Keluarga dan Sekolah serta Sintesis Kebaruan

Peran keluarga bukan semata-mata memberikan tugas rumah, melainkan menciptakan hubungan yang mendukung anak mencoba dan mengevaluasi pengalaman. Dewi dan Widayarsi (2022) menemukan bentuk pendampingan orang tua sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Pada ranah sekolah, guru dapat membagikan informasi singkat tentang satu kebiasaan yang tengah dilatih, misalnya menyimpan alas kaki. Orang tua kemudian dapat menggunakan instruksi dan kesempatan yang sejalan. Komunikasi dua arah diperlukan sebab

kemampuan anak berbeda antara rumah dan sekolah, dan keberhasilan di satu tempat tidak otomatis berarti anak sudah siap melakukan tugas yang sama di tempat lain.

Penelitian Syifa et al. (2023) memberi alasan untuk menghindari pemisahan pendidikan karakter di rumah dari kegiatan sekolah. Dalam praktik, kesepakatan dapat dibuat mengenai tanggung jawab sederhana, cara memberi pilihan, respons terhadap kesalahan, dan kapan bantuan perlu diberikan. Kesepakatan tidak berarti kewajiban menambah pekerjaan anak. Yang lebih penting ialah konsistensi pesan bahwa anak dipercaya untuk belajar, pendapatnya didengar, dan keselamatannya tetap dijaga. Pendekatan ini sejalan dengan pembacaan dialogis, tetapi efektivitas program kolaborasi tertentu tetap harus diteliti di lingkungan PAUD masing-masing. Kebaruan artikel terletak pada pemetaan empat lapis: bukti ayat, makna pendidikan yang dibatasi konteks, indikator perkembangan yang realistis, dan contoh kegiatan yang aman. Penelitian Milsih dan Azizah (2022) maupun Amrin et al. (2023) sudah menyediakan analisis pola asuh dan nilai pendidikan; Rizqi et al. (2024) serta Zain (2025) menguatkan aspek relasi dan komunikasi; sedangkan Castelo et al. (2022), Dewi dan Widyasari (2022), dan Putra et al. (2022) memberikan sudut pandang perkembangan serta pengasuhan. Kontribusi artikel ini adalah menghubungkan ketiga rumpun sumber tersebut melalui kategori kemandirian, bukan mengklaim menemukan makna ayat yang sama sekali belum pernah dikenali.

Pemetaan ini juga menempatkan batas etika sebagai bagian dari hasil, bukan catatan tambahan. Ketaatan dalam ujian kenabian tidak setara dengan kewajiban anak mematuhi permintaan yang membahayakan dirinya. Anak perlu diajari mengenali situasi yang tidak aman, mengatakan tidak pada tindakan yang merugikan, dan mencari pertolongan orang dewasa tepercaya. Dialog pendidikan harus memberi tempat bagi pendapat anak, tetapi tanggung jawab menjaga keselamatan tetap berada pada orang dewasa. Dari sini, kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan bertindak dengan pertimbangan dan dukungan yang sesuai, bukan pelepasan tanggung jawab pengasuhan. Secara operasional, peta hasil kajian dapat dijadikan dasar pengembangan perangkat pembelajaran: guru memilih satu nilai, menetapkan indikator sederhana, menyediakan kegiatan, dan mencatat proses anak secara naratif. Untuk menilai manfaatnya secara lebih kuat, penelitian berikut dapat melibatkan telaah ahli tafsir pendidikan dan pakar PAUD, kemudian melakukan uji terbatas terhadap kejelasan indikator dan penerimaan kegiatan oleh keluarga. Studi lanjutan juga perlu membandingkan konteks usia serta keragaman perkembangan, sehingga hasil konseptual tidak diperlakukan sebagai model yang pasti berhasil pada semua anak.

D. KESIMPULAN

Kajian kepustakaan terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100–107 menunjukkan bahwa pembacaan pendidikan tentang kemandirian anak dapat dikembangkan melalui hubungan antara dialog, sikap, dan tanggung jawab. Pada ayat 102–103, permintaan Nabi Ibrahim agar putranya menyampaikan tanggapan memberi titik masuk untuk membahas keberanian berpendapat dan komunikasi yang menghargai anak. Respons sang anak yang mengaitkan tindakan dengan perintah Allah dan kesabaran memberi dasar bagi pembahasan keteguhan sikap, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual. Nilai keberanian menghadapi kesulitan dapat ditarik sebagai interpretasi lanjutan dengan tetap mengakui bahwa kisah berlangsung dalam konteks ujian kenabian yang luar biasa. Dari segi metode pendidikan, hasil analisis mengarahkan perhatian pada pentingnya keterbukaan komunikasi, kedekatan emosional, keteladanan, dan pemberian kepercayaan secara bertahap. Kemandirian tidak berarti anak harus selalu menyelesaikan segala hal tanpa pertolongan, tetapi bertumbuhnya kecakapan untuk mencoba, memilih, menyatakan alasan, menerima tanggung jawab sederhana, serta meminta bantuan apabila diperlukan. Dalam pendidikan Islam anak usia dini, implikasi konseptualnya tampak pada kegiatan pilihan terbatas, perawatan diri, tugas kelompok, pendampingan pengaturan emosi, serta pembiasaan amanah dan doa sederhana. Pelaksanaannya memerlukan kerja sama keluarga dan sekolah serta penyesuaian dengan kemampuan setiap anak.

Kontribusi penelitian ini adalah pemetaan interpretatif yang menghubungkan teks Qur'ani, makna pendidikan, indikator kemandirian, dan kegiatan PAUD yang aman. Pemetaan bukan hasil pengujian lapangan dan belum membuktikan efektivitas suatu model pembelajaran. Keterbatasan penelitian juga berkaitan dengan jangkauan tafsir dan akses sebagian buku yang belum lengkap. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji keterbacaan indikator melalui telaah ahli dan mengamati penerapan kegiatan pada kelompok anak dengan karakteristik beragam. Nilai kisah tetap harus diterapkan dengan menjunjung keselamatan, kebutuhan perkembangan, dan hak anak untuk didengarkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, A., Priyono, A., Nurrahmaniah, & Supriyanto. (2023). Methods and values of Prophet Ibrahim's child education in the Qur'an Surah aṣ-Ṣāffāt verses 85–113. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 37–57. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.03>
- Castelo, R. J., Meuwissen, A. S., Distefano, R., McClelland, M. M., Galinsky, E., Zelazo, P. D., &

- Carlson, S. M. (2022). Parent provision of choice is a key component of autonomy support in predicting child executive function skills. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 773492. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.773492>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- El Qorny, A., El Haqqi, A., Jamal, M., Syakur, M., Sumarjoko, & Nashihin, H. (2025). Dialogical parenting in the Qur'an: A literature review on transformative-prophetic character education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 574–587. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.1148>
- Hasan, M., Sulman, Holle, M. A., Herman, Batubara, A. K. S., & Anto, R. P. (2022). Pendidikan karakter anak usia dini. *Tahta Media Group*. <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/184>
- Jaleha, S., & Amka. (2023). Kemandirian anak tunagrahita: Kolaborasi berbasis keluarga. *Nizamia Learning Center*. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/33953>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Milsih, I. S., & Azizah, Z. B. N. (2022). The prophet Ibrahim's parenting style in the Quran. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 23–42. <https://doi.org/10.35719/gns.v3i1.77>
- Nahdlatul Ulama. (t.t.). *Surat Ash-Shaffat ayat 102: Arab, latin, terjemah dan tafsir lengkap*. NU Online. <https://quran.nu.or.id/ash-shaffat/102>
- Nofianti, R., Panggabean, H. S., & Rambe, A. (2024). Parenting dalam pembentukan karakter Islami AUD melalui kegiatan Merdeka Belajar. *Tahta Media Group*. <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/662>
- Novitawati, & Permatasari, N. (2022). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Ahlimedia Press. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/24667/Psikologi%20Perkembangan%20Anak%20Usia%20Dini.pdf>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi nilai kemandirian anak melalui parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>

- Ramadhani, W., Gumi, S. S., & Humaira, D. (2021). Qiṣaṣ al-ābāi wa al-abnāi fī al-Qurān al-karīm wa āsaruhā fī tarbiyah al-abnāi: Dirāsah muqāranah baina qiṣatay Nuḥ ma'a ibnihi wa Ibrāhīm ma'a ibnihi. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 6(2), 342–360. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/3381>
- Rizqi, D. N. L., Permana, A. K., & Rahman, E. T. (2024). Meredakan fatherless dalam perspektif Al-Qur'an: Tinjauan relasi ayah-anak pada Ibrahim-Ismail. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 34(2), 1–17. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v34i2.282>
- Syamsurijal, Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2023). Analisis kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an perspektif pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 124–139. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.726>
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati. (2023). Kerjasama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Zain, A. (2025). Implementasi nilai-nilai konseling dalam kisah Nabi Ibrahim pada surat Ash-Shaffat 102–103. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.22373/taujih.v8i1.30366>